

# FAITH PRODUCES LOVE

## *(Iman Menghasilkan Kasih)*

October 9, 2005

Galatians 5:5,6 are some of the most important verses in the whole book. “5For we through the Spirit eagerly wait for the hope of righteousness by faith. 6For in Christ Jesus neither circumcision nor uncircumcision avails anything, but faith working through love.” I want us to spend most of our time tonight with this.

*Galatia 5:5,6 adalah ayat-ayat terpenting di Alkitab. “Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. 6Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih.” Saya ingin membahas ayat akhir itu sebanyak mungkin malam ini.*

But first, let's take a brief walk through Galatians 5:7-12. These verses function mainly as a warning from God about how serious the main issue in verse 6 really is.

*Namun sebelumnya marilah kita melihat sebentar ke Galatia 5:7-12. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai suatu peringatan dari Tuhan bahwa apa yang dikatakan di ayat 6 itu sangat serius.*

Verses 7 and 8: "7You ran well. Who hindered you from obeying the truth? 8This persuasion does not come from Him who called you." So the first warning is that the persuasion to forsake the path of faith for the road of works is not a divine persuasion. In fact, it comes from those elemental spirits of the universe who are no gods (4:3,8).

*Ayat-ayat 7 dan 8 mengatakan, “7Dahulu kamu berlomba dengan baik. Siapakah yang menghalang-halangi kamu, sehingga kamu tidak menuruti kebenaran lagi? 8Ajakan untuk tidak menurutinya lagi bukan datang dari Dia, yang memanggil kamu.” Jadi peringatan pertama adalah bahwa bujukan untuk meninggalkan kepercayaan iman dan menggantikannya dengan perbuatan-perbuatan itu bukan dari Tuhan. Malah itu datangnya dari kuasa-kuasa gelap yang bukan ilahi.*

You have swerved out of the narrow path and begun to enter the broad road that leads to destruction—like a marathon runner who takes a wrong turn and finds himself in a dead-end street, or worse.

*Anda sepertinya keluar dari perjalanan sempit yang menuju kesorga dan masuk kedalam perjalanan yang lebar menuju keneraka. Ini seperti pelari maraton yang salah jalan dan ia menuju kejalan buntu, atau ke yang lebih buruk lagi.*

"You were running well"—you started in the beginning very well by the Spirit and you were relying on him every step of the way for guidance and power. But this new turn you've made—God didn't teach you to make that turn, and if God didn't, you know who did!

*Dan anda telah berlomba dengan baik, anda mulai dengan baik dengan kepercayaan kepada Roh Kudus dan anda bersandar kepada Dia untuk*

*bimbingan dan kekuatan. Akan tetapi belokan yang baru-baru ini, itu bukan diajarkan Allah, dan anda tahu jika itu bukan Allah, siapa lagi yang mengajarkan itu?*

Verse 9 gives another warning: "A little leaven leavens the whole lump." This may mean that a few leaders in the church with a legalistic mentality will soon corrupt the whole church. How many churches do you know that have a lot of rules, about what you can eat, what you can wear and what you cannot do. And you are considered a bad person if you do not follow those rules, regardless if you believe it in your heart. Amen?

*Ayat 9 memberi suatu peringatan yang lain: "9Sedikit ragi sudah mengkhamirkan seluruh adonan." Ini berarti bahwa jika ada beberapa pemimpin gereja yang hanya mementingkan ketaatan peraturan, bisa saja mereka mempengaruhi seluruh gereja. Pasti anda tahu tentang gereja-gereja yang mementingkan banyak peraturan, peraturan tentang apa yang boleh dimakan, tentang apa yang pantas tentang perhiasan atau cara memakai pakaian atau apa yang tidak boleh dilakukan. dan anda dianggap berdosa besar jika anda melanggar hukum-hukum itu, walaupun anda sama sekali tidak percaya kepadanya di dalam hati anda, Amin?*

Or it may mean that legalistic self-reliance in one little area of your life (like your dependence on money) will destroy your whole life (see 5:2). See, when we want to depend on God we cannot say, oh I want to depend on God only in this area only, but not in this other area. It has to be all or nothing!

*Atau mungkin saja kita bersandar didalam hidup kita di suatu bagian saja, seperti hal keuangan, namun itu bisa saja merusak keseluruhan hidup kita. Tahukah anda jika kita mau bersandar kepada Tuhan kita tidak bisa mengatakan saya akan bersandar dalam bidang hidup ini saja dan bukan di bidang yang lain. Jika kita ingin mengikuti Tuhan itu harus dalam segala hal, didalam semua bagian hidup kita kita harus bersandar kepada-Nya.*

In either case, the seriousness of your motives living the Christian life is very evident. There are motives that come from depending on God and there are motives that come from depending on yourself—and the difference is a matter of **life and death**.

*Dan didalam kedua hal ini, motivasi anda didalam Kekristenan itulah sangat penting. Ada motivasi untuk bersandar kepada Tuhan dan ada juga motivasi untuk bersandar kepada kepercayaan diri sendiri, dan perbedaannya adalah ....**kehidupan dan kematian**.*

Verse ten expresses Paul's confidence that the new believers in Galatia will agree with this letter and turn back to faith, and his confidence that those who go on teaching legalism will be judged. "I have confidence in you, in the Lord that you will have no other mind, but he who troubles you shall bear his judgment, whoever he is."

*Ayat sepuluh memperlihatkan kepercayaan Paulus bahwa orang-orang percaya yang baru di Galatia akan setuju dengan surat ini kepada mereka dan mereka akan kembali beriman, dan ia juga percaya bahwa semua yang tetap mengajarkan legalisme itu akan dihukum. "10Dalam Tuhan aku yakin tentang*

*kamu, bahwa kamu tidak mempunyai pendirian lain dari pada pendirian ini. Tetapi barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapapun juga dia.”*

As much as we might like, it is difficult to motivate people solely by the beauty of Christ's love and power, neither we nor Paul can ignore the reality of judgment. "It is appointed unto men once to die and after that comes judgment" (Heb. 9:27)

*Walaupun kita suka untuk memotivasikan orang-orang hanya berdasarkan kasih dan kuasa Kristus, kita dan Paulus juga harus tahu bahwa kita tidak bisa melupakan kebenaran penghakiman yang disebut dalam Ibrani 9:27, “Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu ia dihakimi.”*

If we do not warn the Galatians and all Christians now about this judgment, this would be like trying to get someone on the railroad track to see the beautiful surrounding views but not telling them that a train is coming. God through Paul warns the Galatia people and us that judgment is coming.

*Jika kita tidak memperingatkan orang-orang Galatia dan semua orang Kristen bahwa penghakiman itu pasti akan datang, itu sama seperti mempengaruhi orang selagi mereka berjalan di jalan kereta api untuk melihat pemandangan disekitar mereka yang begitu indah, tanpa memberi tahu mereka akan kedatangan kereta api itu. Tuhan melalui Paulus memperingatkan orang-orang Galatia dan kita juga bahwa penghakiman akan terjadi.*

Then verse 11 seems to be an answer to someone's objection: perhaps the Judaizers said that even Paul himself teaches circumcision sometimes, as when he had Timothy circumcised (Acts 16:1-3). Paul denies the charge: "But if I, brethren, still preach circumcision, why am I still persecuted? In that case the stumbling block of the cross has been removed."

*Dan ayat 11 adalah jawaban terhadap tantangan seseorang, barangkali orang Yudiazer yang menuduh Paulus mengajar keperluan sunatan, seperti pada saat Timotius disunat di Kisah Para Rasul 16:1-3. Namun Paulus membantah tuduhan itu, “11Dan lagi aku ini, saudara-saudara, jikalau aku masih memberitakan sunat, mengapakah aku masih dianiaya juga? Sebab kalau demikian, salib bukan batu sandungan lagi.”*

Paul says that he preaches the cross not circumcision and that is why he is so often persecuted—because the cross is a stumbling block. The cross makes people either ecstatically happy because their sins are forgiven or vehemently angry because every ground for boasting is removed.

*Paulus mengatakan bahwa ia selalu berkhotbah tentang salib Kristus dan bukan mengenai keperluan orang disunat, karena yang menjadi batu sandungan selalu adalah salib itu. Kayu salib itu akan membuat orang sangat gembira karena dosa mereka telah diampuni, atau mereka akan menjadi sangat marah karena sekarang mereka tidak bisa lagi bermegah akan diri mereka.*

If Paul still preached that our works can obligate God to bless us, then he would avoid a lot of persecution, but the saving work on the cross would also be unnecessary—and with it, forgiveness of sins.

*Jika Paulus mengajarkan bahwa usaha kita mewajibkan Allah untuk memberkati kita, pasti ia tidak akan dianiaya, namun dengan itu juga pekerjaan di kayu salib sebagai penebusan dosa kita akan hilang juga dan kita semua tidak akan mendapat pengampunan dosa.*

The death of Jesus on the cross for our sin is such a radical sign of our sinful condition and such a complete satisfaction of God's justice, that any attempt to save ourselves by our works is a poor compliment to ourselves and an insult to the fullness of Christ's atonement.

*Kematian Tuhan Yesus dikayu salib itu memperlihatkan betapa besarnya kondisi dosa kita semua dan hanya itulah satu-satunya cara memenuhi semua penghakiman Allah terhadap kita. Jadi jika kita memikirkan bahwa kita dengan usaha kita sendiri kita mampu menyelamatkan diri itu memperlihatkan kebodohan kita dan itu merupakan suatu penghinaan atas pekerjaan penebusan Kristus yang lengkap itu.*

And of those who do he says in verse 12, "I could wish that those who trouble you would even cut themselves off!" Which probably means something like: they would do a lot less harm if they castrated themselves than if they circumcised you.

*Dan kepada mereka yang tetap memakai usaha sendiri ia mengatakan di ayat 12, "Baiklah mereka yang menghasut kamu itu mengebirikan saja dirinya!" Maksudnya adalah mereka itu tidak bisa mengacaukan orang lain jika mereka mengebiri diri mereka."*

Why does Paul use these harsh words, shocking words? Because we are all deaf at times. And God wants us to understand how serious this issue is. Doing things in your own strength leads to death!

*Mengapa Paulus memakai perkataan-perkataan yang begitu keras dan mengejikan? Karena kita semua sering tuli. Dan Allah ingin supaya kita sadar betapa penting dan serius hal ini. Jika kita terus melakukan segalanya dengan kekuatan dan usaha sendiri, kita akan mati sendiri!*

So let's go back to verse 6 now and spend the rest of our time focusing on the real issue at stake in Galatia. Verse 5, said that a day is coming when every person's final verdict will be announced and those who are in Christ will be made perfect in righteousness (implying that we are not yet perfect).

*Jadi marilah kita kembali kepada ayat 6 sekarang dan memusatkan diri akan intinya yang dipermasalahkan di Galatia. Ayat kelima mengatakan, "Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Disini dikatakan kita masih menantikan kebenaran, artinya kita masih belum benar, jauh dari sempurna!"*

The way we wait for that day is not through our own power by works of law but through the Spirit by faith. Then verse 6 is added as a reason for why we wait through the Spirit by faith and not through the flesh by works of law: "6For in Christ Jesus neither circumcision nor uncircumcision avails anything, but faith working through love."

*Dan caranya kita menunggu pada hari itu bukan dengan tenaga kita berdasarkan pekerjaan atau hukum Taurat, melainkan melalui Roh karena iman. Setelah itu kita diberi ayat 6 supaya kita diberi alasan mengapa kita harus tunggu melalui Roh karena iman dan bukan karena kedagingan dalam pekerjaan hukum.*  
*"6Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih."*

You may ask, is there really that big a difference? Isn't faith just as much a work as self effort? What's the big difference? One of the clearest answers to that question is given in Romans 4:4,5, "Now to one who works, his wages are not reckoned as a gift but as his due. And to one who does not work but trusts him who justifies the ungodly, his faith is reckoned as righteousness."

*Anda barangkali bertanya, apakah perbedaannya memang sebesar itu? Bukankah iman itu juga semacam pekerjaan seperti usaha sendiri? Apakah perbedaannya? Salah satu jawaban yang sangat terang dan jelas diberikan kepada kita di Roma 4:4 dan 5. "Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. 5Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran."*

You see when live by your works you think of yourself as an employee with God as the employer in need of your service. When you do what He needs then He owes you wages. That's the essence of legalism or works religion.

*Tahukah anda jika kita hidup berdasarkan usaha kita, kita melihat diri kita sebagai pegawai dan Allah sebagai majikan. Ketika anda melakukan keperluannya maka Ia patut membayar anda. Inilah dasarnya legalisme, yaitu agama berdasarkan pekerjaan.*

But notice in verse 5 what it means to **live by faith**. First, it never thinks of yourself as an employee and God as an employer. Faith is not added to works, faith excludes works, because faith has a totally different mindset.

*Namun lihatlah di ayat 5 apa artinya hidup beriman. Pertama, tidak pernah kita menganggap diri kita pegawai dan Allah sebagai majikan. Iman itu tidak ditambahkan kepada pekerjaan, iman tidak berurusan dengan pekerjaan karena iman dasarnya lain.*

God is not the employer who needs my labor and pays me for it. I am the needy person in this relationship and God is the One who has all the know-how and power and integrity to help me. He is always graciously giving me what I need to correct all my deficiencies.

*Allah bukan majikan yang membutuhkan pekerjaan saya dan setelah itu membayar saya. Sayalah yang membutuhkan banyak dalam hubungan dengan Allah dan Tuhanlah yang tahu segala-galanya dengan kekuasaan dan kebenaran*

*untuk menolong saya. Dia melalui anugerah-Nya selalu memberikan saya apa yang saya butuhkan untuk mengoreksi segala kekurangan saya.*

Let's put it another way. The human heart, your heart, produces desires or longings like fire produces heat. As surely as sparks fly upward your heart pumps out desire after desire.

*Coba kita melihatnya dari sisi lain. Hati manusia yaitu hati anda, menghasilkan banyak keinginan-keinginan seperti api menghasilkan panas. Sama seperti kepanasan api itu naik, hati anda pasti menghasilkan berupa keinginan.*

The **heart that is set on works** (flesh) desires the thrill of feeling its will and its body wants to be victorious to some challenge. Like trying to scale a vertical rock face, or take on extra responsibilities at work, or risk life in the combat zone, or agonize through a marathon or perform religious fasting for weeks.

*Hati yang dasarnya adalah pekerjaan, yaitu kedagingan, suka sekali perasaan dan pengalaman dimana badan kita menang mengatasi suatu tantangan. Seperti kemampuan kita untuk naik pegunungan batu yang tinggi, atau mampu mengerjakan kewajiban extra. atau bertahan dan selamat didalam peperangan atau menyelesaikan pelarian maraton atau dalam kerohanian berpuasa berminggu-minggu.*

But the **heart that is set on faith** is very different. Its desires are no less strong; but what it desires is the thrill of feeling God rise victoriously to a challenge in us and through us.

*Namun hati yang dasarnya adalah iman berbeda sekali. Keinginannya juga sama kuat, akan tetapi keinginan itu adalah supaya Tuhan mulai bekerja didalam kita dan melalui kita untuk melaksanakan keinginan-Nya.*

**Works** wants the thrill of feeling itself overcome an obstacle. **Faith** wants the thrill of feeling God overcome an obstacle in you. **Works** longs for the joy of you being glorified as capable and strong and smart. **Faith** longs for the joy of seeing God glorified for his capability and His strength and His wisdom.

*Pekerjaan ingin merasakan kepuasan dari mengatasi suatu tantangan. Iman ingin merasa dimana Tuhan melalui Roh-Nya mendorong kita untuk mengatasi tantangan itu. Pekerjaan ingin supaya kemampuan kita itulah yang dibanggakan. Iman ingin selalu memuliakan Tuhan atas segala kekuatan, kebijaksanaan dalam penyelesaian masalah apapun juga.*

These are two religions that exist side-by-side in every church and O, how I hope this series on Galatians is helping you understand and take the right side!

*Ini merupakan dua cara beragama yang berlangsung yang satu disebelah yang lain didalam setiap gereja. Ah, alangkah baiknya jika anda melalui buku Galatia ini mengerti perbedaannya dan memilih yang benar!*

Now with that understanding of faith, let's ask why genuine faith inevitably produces love, according to Gal. 5:6. Paul isn't saying that we are justified by two things: faith and

works of love. He is saying we are justified by one thing, faith, and this faith is of such a nature that it produces love like a good tree produces good fruit.

*Nah sekarang dengan pengertian dari iman itu, marilah kita menanyakan diri mengapa iman selalu akan menghasilkan kasih. Menurut GALatia 5:6, Paulus tidak mengatakan bahwa kita dibenarkan dua hal yaitu iman dan pekerjaan kasih. Tidak, ia mengatakan kita dibenarkan satu hal saja, yaitu iman, namun iman ini selalu akan menghasilkan kasih, sama seperti pohon baik menghasilkan buah yang baik.*

Being a loving person is absolutely essential to being saved. If someone says he is a Christian, but he hates people, then that is a sign that he is not saved. Do you love your parents, your children? Do you love a stranger on the street? Do you love someone who cheated you or said bad things about you? Do you love your enemy?

*Untuk menjadi orang yang mengasihi itu benar-benar tanda bahwa anda telah diselamatkan. Jika seseorang mengatakan ia adalah seorang Kristen, namun ia benci orang, itu adalah tanda ia belum diselamatkan. Apakah anda mengasihi orang tua anda, semua anak-anak anda? Apakah anda mengasihi orang dijalan yang anda tidak mengenal? Apakah anda tetap mengasihi orang yang telah menipu anda atau memfitnah anda? Apakah anda mengasihi musuhmu?*

Therefore, it is tremendously important that we understand that saving faith produces love. Saving faith will change your heart so your heart will have the love of God in it.

*Karena itu sangat penting kita mengerti bahwa iman yang menyelamatkan selalu akan menghasilkan kasih. Iman yang menyelamatkan akan merubah hatimu sehingga kasih Allah akan keluar dari hati itu.*

We need a **definition of love** first of all. We love other people when we do not use them to overcome what our shortcomings are but instead rejoice in what God is able to do through us to give other people what they lack. "Love seeks not its own"—but rejoices in what happens when you work out the truth that "it is more blessed to give than to receive" (Acts 20:35).

*Marilah kita mulai dengan **definisi kasih**. Kita mengasihi orang jika kita tidak memakai mereka untuk menutupi kekurangan-kekurangan kita, melainkan bersuka cita dengan apa yang Tuhan bisa melakukan melalui kita untuk memberikan orang apa yang mereka butuhkan. Kasih tidak mementingkan diri melainkan bersuka cita pada saat kita melakukan kebenaran Yesus yang mengatakan di Kisah Para Rasul 20:35, "Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima."*

Now how does faith inevitably make you into a person like that? Faith works in two ways. It produces love by what it gives to your heart and by what it takes away from your heart. **Faith takes away from the heart guilt, fear and greed.**

*Jadi bagaimana iman itu selalu akan merubah anda menjadi seorang seperti itu? Iman itu bekerja dengan dua cara. Iman itu akan memberi anda kasih kedalam hatimu dan juga akan menghilangkan sesuatu dari hatimu. **Dan yang dihilangkan itu adalah perasaan bersalah, ketakutan dan keserakahan.***

When we feel guilty we wallow in self-centered depression and self-pity, utterly unable to see, let alone care, about anyone else's need. Or we talk about other people's faults to minimize the guilt of our own. All this destroys love.

*Ketika kita merasa bersalah dan kita terus merasa depressi dan kasihan pada diri sendiri, kita tidak dapat melihat, apa lagi merasa tergerak untuk menolong orang lain. Atau kita selalu memperhatikan kesalahan-kesalahan orang lain dan tidak pernah melihat kesalahan kita sendiri. Ini semua berlawanan dengan kasih.*

Faith **takes away guilt** because it is confident that "Christ died for our sins" (1 Cor. 15:3) so that "in him we have redemption through his blood, the forgiveness of our trespasses" (Eph. 1:7).

*Iman kepada Tuhan akan menghilangkan perasaan bersalah karena kita percaya apa yang dikatakan didalam 1 Korintus 15:3, bahwa "Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita" sehingga "Oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa." (Efesus 1:7)*

**Fear** makes us unwilling to go up to a stranger after the service on Sunday to make them feel welcome. **Fear** makes us reject a call to missions as too dangerous. **Fear** makes us waste money on excess insurance. **Fear** swallows us up in all manner of little phobias that utterly blind us to the needs of others and make us preoccupied with ourselves.

*Ketakutan itu menghalang kemauan kita setelah kebaktian untuk memperkenalkan diri kepada orang baru. Ketakutan menyebabkan kita menolak untuk pergi ke misi karena itu terlalu bahaya. Ketakutan itu menyebabkan kita buang uang dengan asuransi yang terlalu mahal. Ketakutan akan hal-hal kecil menyebabkan kita buta akan keperluan orang lain karena kita selalu hanya memperhatikan kebutuhan kita terus-menerus.*

But **faith takes away fear** because it is confident that "God works for those who wait for him" (Is. 64:4). He promises to help, strengthen and protect (Is. 41:10). He will work all things together for our greatest good (Rom. 8:28).

*Namun iman pasti akan menghilangkan ketakutan karena dengan iman kita percaya bahwa "Allah bertindak bagi mereka yang menanti-nantikan Dia (Yesaya 64:4)." Dan Allah akan meneguhkan, menolong dan melindungi engkau." (Yesaya 41:10). Dan dalam segala sesuatu Allah bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita." (Roma 8:28)*

**Greed** will cause us to spend money on luxuries, money that ought to go to the spread of the gospel. **Greed** will not allow us to trust God lest our precious possessions or financial future be jeopardized. **Greed** makes us focus on things instead of people, or see people as resources for our advantage. And **greed** makes us hold grudges year in and year out because we want the sweet taste of revenge.

*Keserakahan akan mendorong kita untuk memakai uang kita untuk kemewahan, uang yang sebenarnya lebih berguna untuk mengabarkan injil. Keserakahan menghalang kita percaya kepada Allah karena bisa saja harta milik kita atau masa depan keuangan terpengaruh. Keserakahan itu menyebabkan kita lebih*

*mementingkan barang daripada orang, atau hanya melihat orang sebagai sumber keuntungan kita. Dan **keserakahan** itu juga menyebabkan kita merasa pahit sama orang bertahun-tahun karena kita ingin merasakan balasan dendam yang manis.*

But faith **takes away greed** because it is confident that Christ is greater wealth than all the world can offer (Heb. 11:26; 13:5,6; Phil. 3:8). Having faith says that even as a poor Christian, we are still richer than the richest unbeliever, who will leave all his riches for someone else, and he will have nothing for himself.

*Namun iman akan menghilangkan keserakahan itu karena iman itu percaya bahwa kekayaan Kristus jauh melebihi kekayaan dunia ini. Jika kita beriman kita percaya bahwa orang Kristen yang rada miskin jauh lebih kaya daripada orang terkaya didunia ini yang masih belum percaya.*

But remember that faith produces love not only by what it takes away from the heart (guilt, fear, greed) but **also by what it gives to the heart**. Faith gives the heart an appetite for the thrill of experiencing God's power moving in us and for us as we do his will.

*Namun jangan lupa bahwa iman juga memberi kasih bukan saja dengan mengambil sesuatu seperti rasa bersalah, ketakutan dan keserakahan, melainkan juga **yang diberi kepada hatimu**. Iman itu memberi hati kita kesukaan akan pengalaman dimana kuasa Allah bekerja didalam dan melalui kita mengerjakan keinginan-Nya.*

There's a story about a tightrope walker who did incredible stunts. All over Paris, he would do tightrope acts at tremendously scary heights. Then, he would do it blindfolded, then he would go across the tightrope, blindfolded, pushing a wheelbarrow.

*Ada cerita mengenai seorang akrobat yang berjalan diatas tali yang diregangkan yang pertunjukannya sangat hebat. Di Paris di berjalan ditali yang tinggi sekali. Dan setelah itu, ia melakukan itu selagi dengan di tutup matanya, dan tanpa mata ia juga mendorong semacam kereta gerobak ditali regang itu..*

There was an American promoter who read about this in the newspapers and wrote a letter to the tightrope walker, saying, "Tightrope, I don't believe you can do it, but I'm willing to make you an offer. For a very substantial sum of money, besides all your transportation fees, I would like to challenge you to do your act over Niagara Falls."

*Ada orang promotor Amerika yang telah baca mengenai orang ini, dan ia langsung menulis surat kepadanya mengatakan, "Hai Akrobat, sungguh anda tidak bisa melakukan itu, namun saya akan memberi anda suatu tawaran. Untuk uang banyak, termasuk segala biaya anda untuk datang kesini, saya ingin menantang anda untuk berjalan diatas air terjun Niagara falls."*

Tightrope wrote back and said, "Sir, I'd love to come." Well, after a lot of promotion and setting the whole thing up, a crowd of people came to see the event. Tightrope was to start on the Canadian side and come over to the American side on this rope suspended over the falls. After a suspenseful drum roll, he came across blindfolded.

*Si Akrobat menjawab, Tuan, saya pasti akan datang. Dan setelah periklanan yang cukup lama dan setelah segala persiapan selesai, banyak sekali orang datang. Si Akrobat ini akan mulai dari sisi Canada dan berjalan diatas tali itu ke Amerika. dan setelah musik drum, ia berhasil jalan dengan maskara sampai ke Amerika.*

The crowds went wild, and he came to the promoter and says, "Well, Mr. Promoter, now do you believe I can do it?" He said, "Well of course I do. I mean, I just saw you do it." "No," said Tightrope, "do you really believe I can do it?" "Well of course I do, you just did it." "No, no, no," said Tightrope, "do you believe I can do it?" "Yes," said Mr. Promoter, "I believe you can do it." "Good," said Tightrope, "then get in the wheelbarrow to go back on the rope."

*Semua orang bersorak dan datanglah ia kepada promotor itu dan ia berkata, Pak Promotor, apakah anda percaya saya bisa melakukan itu? Ia menjawab, yah tentu saja, saya baru melihat anda melakukan itu. Bukan, kata si Akrobat itu, maksud saya adalah apakah Bapa benar percaya saya bisa melakukan itu. Ah, tentu saja, anda baru melakukan hal itu. Tidak, tidak, tidak, apakah bapak benar percaya saya bisa berhasil? Yah, kata si Promotor, Anda pasti bisa melakukan hal itu. Baiklah, kata si Akrobat, masuklah kedalam gerobak tangan ini untuk kembali kesana diatas tali itu.*

You see, faith is never something just to be talked about. It is something that must be demonstrated in the way we live. Paul Harvey once said, "If you don't live it, you don't believe it."

*Nah, iman itu tidak pernah hanya merupakan sesuatu yang dibicarakan saja. Iman itu harus diperlihatkan dengan cara hidup kita. Paul Harvey pernah berkata, "jika anda tidak melakukan itu dalam hidupmu sehari-hari, anda tidak percaya."*

"Without faith it is impossible to please God." Am I walking by faith? Do I **believe** even when I don't see it? **Obeying** when I don't understand it? **Giving** when I don't have it? **Persisting** when I don't feel like it? **Thanking** God before I receive it? **Trusting** God even if I don't get what I want?

*Tanpa iman tidak mungkin anda menyenangkan Tuhan, Apakah saya berjalan dengan iman? Apakah saya **percaya**, tanpa melihatnya dulu? Apakah saya **menurut**, tanpa adanya pengertian? Apakah saya **rela memberi** kepada orang pada saat saya sendiri kekurangan? Apakah saya mau **berjalan terus** walaupun saya bimbang? Apakah saya **berterima kasih** sebelum saya mendapat apa yang saya minta? Apakah saya **tetap percaya** Tuhan, walaupun saya tidak akan dapat permintaan saya?*